

Bentuk Harga Diri pada Remaja Pasca Kematian Ayah

Wan Mariah

Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang

Corresponding Author: Wan Mariah, E-Mail: wanmariah@staiat.ac.id

Published: June, 2025

ABSTRAK

Remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai usia 12 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran harga diri pada remaja pasca kematian ayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini merupakan dua remaja yang berstatus mahasiswa yang berdomisili di Kota Pekanbaru yang digunakan berdasarkan prosedur *purposive sampling*. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua informan memiliki harga diri yang positif maupun negative berdasarkan aspek-aspek harga diri. Adapun aspek harga diri dari kedua informan dapat dilihat dari aspek keberartian yang mana informan menjadi pribadi pesimis. Pada aspek kebajikan informan menjadi pribadi yang sulit mengekspresikan perasaan nya kepada orang lain, dan informan menjadi sulit mengendalikan diri. Pada aspek kekuasaan informan merupakan pribadi yang pandai dalam bergaul. Pada aspek keberartian kedua informan memiliki penilaian bahwa ketika menghadapi masalah diselesaikan dengan cara menyendiri, dan informan mencari ketenangan dengan mengkonsumsi obat terlarang. Pada aspek kemampuan informan ada yang merasa bahwa kesuksesan merupakan target utama dalam kehidupannya, dan informan kedua merasa bahwa sulit untuk menentukan masa depannya sendiri karena tidak diberikan kebebasan

Kata Kunci : Bentuk, Harga Diri, Remaja.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Harga diri adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri. Harga diri merupakan salah satu bagian dari konsep diri, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting yang berpengaruh pada sikap dan perilaku individu. Setiap individu memiliki tingkat harga diri yang berbeda-beda. seseorang yang memiliki harga diri tinggi adalah orang yang merasa dirinya berharga, menghormati dirinya sendiri, tidak menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain, cenderung akan mengembangkan diri dan memperbaiki diri. seseorang yang memiliki harga diri tinggi dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, memiliki keyakinan diri, berhasil dalam bidang akademik dan mampu menjalin hubungan sosial. Individu yang mempunyai tingkat harga diri yang rendah . sifat-sifat keputusan, membayangkan kegagalan, dihantui rasa depresi, merasa tidak menarik dan merasa terasingkan oleh pergaulannya. Perkembangan harga diri menentukan masa depan remaja, apakah itu berhasil atau tidaknya. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri adalah hubungan dengan orang lain, terutama orang tua, saudara kandung dan teman-teman dekat. Diantara struktur sosial yang ada, keluarga merupakan bagian paling penting dalam membentuk harga diri remaja dikarenakan keluarga adalah lingkungan yang paling dekat. Baik secara fisik maupun psikis. Keluarga

merupakan hal yang paling pertama yang ditemui individu dan merupakan hal yang penting dalam membentuk perkembangan. Didalam setiap keluarga pastinya memiliki sosok Ayah dan Ibu yang mendampingi dan menjaga anak mereka hingga dewasa nanti. Saat mendampingi dan menjaga, banyak hal yang terbentuk dari diri anak yang salah satunya kepribadian. Kepribadian anak yang kuat merupakan hasil dari pengasuhan dan penangangan yang baik dari kedua orang tuanya. Ketika salah satu dari kedua orang tuanya tidak ikut berpartisipasi, maka akan terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Secara tidak langsung kesehatan mental, kepribadian dan pertahanan diri dari stress akan terasa sulit untuk ditangani oleh anak yang tidak mendapati peran kedua orang tuanya dalam pengasuhan.¹

Peranan ayah juga mempengaruhi harga diri pada seorang anak. Dengan mendampingi pertumbuhan anak dari kecil sampai remaja ataupun dewasa. Dengan beragam alasan ditemui yaitu salah satunya meninggalkan keluarga menghadap Yang Maha Kuasa. Ketiadaan peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri ketika individu dewasa, adanya perasaan marah (*anger*), rasa malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak yang lain dan tidak dapat merasakan pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah seperti anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*Loneliness*), kecemburuan (*envy*), dan kedukaan (*grief*). Tahapan kedukaan yang membahas mengenai sebuah proses bagi mereka yang mengalami kedukaan, kehilangan seseorang, tragedi atau didiagnosis memiliki penyakit berat. Kubler Ross membagi perilaku seseorang yang mengalami kedukaan menjadi lima tahapan yang merupakan salah satunya ialah penyangkalan dan pengasingan diri (*Denial*) adalah tahapan pertama orang yang menghadapi kedukaan, dimana orang tersebut akan menyangkal bahwa kematian benar akan terjadi. Dalam tahapan ini seseorang yang mengalami kedukaan akan merasakan perasaan tidak yakin dengan kondisi yang sedang dialaminya, mereka merasa dirinya baik dan tidak mungkin mengalami kedukaan, namun pada akhirnya perasaan ini akan digantikan dengan kesadaran yang mendalam terhadap kondisi yang dialaminya.

Pasangan hidup, perceraian, perpisahan dalam pernikahan, dan kematian anggota keluarga terdekat berada dalam peringkat lima besar skor yang tertinggi. Semakin tinggi skor SRRS maka semakin besar tingkat kerawanan terhadap penyakit fisik dan berbagai masalah psikologis. Hal ini berarti kehilangan suami atau ayah akan meningkatkan kerawanan anggota keluarga yang ditinggalkan akan berdampak pada penyakit fisik dan berbagai masalah psikologis. Berbagai bukti penelitian mengenai akibat ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan anak dan ditemukan bahwa anak yang tumbuh tanpa ketidakhadiran sosok ayah cenderung memiliki masalah dalam kinerja sekolah, seperti nilai yang rendah dalam akademik dan mengalami kesulitan belajar. Hal lain ialah mereka juga cenderung memiliki

¹ Putri Puspita Sari and Mohammad Mahpur, "Apresiasi Kehidupan Pada Remaja Yang Kehilangan Orangtua Akibat Kematian," *Egalita Jurnal Kesenjangan Dan Keadilan Gender* 17, no. 2 (2022): 1–17, <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i2.15618>.

perilaku yang buruk di sekolah, seperti kesulitan untuk menaruh perhatian, melanggar aturan dan bisa jadi dikeluarkan dari sekolah. Anak yang berkembang tanpa adanya sosok ayah juga bisa terlibat dalam tindakan kriminal, seperti pemakaian narkoba, mengkonsumsi alkohol dan lain-lain. Mereka juga cenderung terlibat kedalam pergaulan seks bebas pada masa remaja dan menyebabkan terjadinya kehamilan pada masa remaja.²

Efek negatif dari *fatherless* terhadap keterampilan sosial-emosional anak. Hal tersebut mencakup kesehatan mental, pencapaian pendidikan, pembentukan karakter, hubungan keluarga dan kesuksesan mendapatkan pekerjaan. Efek yang berpengaruh pada perkembangan sosio-emosional ini tak hanya dirasakan pada saat anak ditinggalkan, tapi juga berlanjut hingga remaja. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan para remaja yang dulunya memiliki hubungan renggang dengan sang ayah lebih beresiko mengembangkan perilaku seperti merokok atau punya anak pada masa remaja. Anak cenderung merasa minder dan rendah diri serta sulit beradaptasi dengan dunia luar. Anak juga memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung keanak-anakan. Dampak berikutnya anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas. Perbedaan harga diri pada remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Dilihat dari ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan membuat anak merasa bahwa dirinya tidak sama berharga dan baiknya dengan orang lain, yang menjadikan harga diri anak rendah. Anak yang tidak diasuh ayahnya, secara akademis tidak berprestasi, tidak aktif dan tidak bisa mengekspresikan dirinya dengan baik. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa remaja adalah masa di mana seseorang sedang mencari identitas dirinya, dimana identitas diri tersebut sering dikaitkan dengan harga diri. Harga diri itu sendiri dibagi dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Tingkat harga diri yang dimiliki oleh remaja berpengaruh dengan bagaimana ayah berperan atau terlibat dalam pola asuh remaja.³

Mencermati latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “ Bentuk Harga Diri Pada Remaja Pasca Kematian Ayah”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam teori kualitatif menggunakan teori biasanya hanya untuk tujuan memberi perspektif atau pendekatan yang digunakan saja. Metode ini bersifat induktif, bergerak dari hal-hal yang umum ke khusus dan subjektif namun holistik dan berorientasi proses, bukan hasil. Hasil yang dituju dalam penelitian kualitatif bukan

² Aufa Majidah, “Resiliensi Remaja Pasca Kematian Orang Tua Di Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara,” *Skripsi*, 2023, 75–76.

³ Astri Yani Calsum and Eny Purwandari, “Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua: Sebuah Kajian Literatur,” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 9, no. 2 (2024): 139, <https://doi.org/10.36722/sh.v9i2.3111>.

membuktikan teori, melainkan mencari pemahaman dengan perspektif yang dalam dengan cara menerima subyektivitas peneliti dan partisipan. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif cenderung mencari dan menemukan hipotesis namun tidak mengujinya. Untuk itu peneliti dalam penelitian kualitatif bekerja dengan cara yang khusus, yaitu berinteraksi secara pribadi dengan kelompok subyek di lapangan. Dalam pendekatan kualitatif dimana tidak dilakukan uji teori, sebuah fenomena yang kompleks dapat diakomodasi dengan penggunaan metode yang terbuka dan penggunaan teori hanya berfungsi mengembangkan sensitivitas peneliti dan mengungkapkan permasalahan yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah: Remaja berumur diantara 15-21 tahun. Remaja berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Remaja yang sempat memiliki ayah namun sudah meninggal. Berdomisili di Aceh Tamiang. Pengambilan sampel dilakukan setelah melakukan *survey* dan wawancara kepada orang terdekatnya untuk mengetahui bagaimanakah harga diri subjek tanpa sosok figur ayah. Jumlah sampel yang diambil ialah 2 orang.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Harga Diri

Harga diri tak bisa terpisahkan sebagai penilaian pribadi terhadap kelayakan yang dinyatakan pada sikap yang dipegang individu dengan sungguh-sungguh. Harga diri mengacu pada evaluasi yang mana individu tersebut membuat dan biasanya menjaga dengan sungguh-sungguh untuk dirinya sendiri. Hal ini mengungkapkan sikap persetujuan atau ketidaksetujuan dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Harga diri menjadi tingkatan penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga negatif dan harga diri juga merupakan penilaian diri yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu dan berguna. Evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Harga diri merujuk pada sikap

⁴ Yusril Yasin and Raden Rachmy Diana, "Psikologis Remaja Kehilangan Orang Tua Dan Mahabbah Jalaludin Rumi" 8, no. 2 (2024): 188–96, <https://doi.org/10.26539/teraputik.823021>.

seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang. Tokoh lain yang juga memberikan pengertian tentang harga diri. Penilaian atau perasaan mengenai diri kita sendiri sebagai manusia baik berdasarkan penerimaan akan diri dan tingkah laku sendiri, maupun berdasarkan keyakinan akan bagaimana diri kita. Perasaan mengenai diri sendiri ini berpengaruh pada bagaimana kita berhubungan dengan orang lain disekitar kita dan aspek-aspek lain dalam kehidupan. Harga diri juga perasaan yang dapat diperoleh pada saat tindakan anda sesuai dengan kesan pribadi anda dan pada saat kesan khusus mengira-ngira suatu versi yang diidealkan mengenai bagaimana anda mengharapkan diri anda sendiri.⁵

Aspek-Aspek Harga Diri

ada pembahasan lebih mendalam sesungguhnya harga diri memiliki empat aspek yaitu: Pertama. Power (Kekuasaan). Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain. Kedua. Significance (Keberartian). Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

Ketiga. Virtue (Kebajikan). Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda. Self esteem pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu apa tugas-tugas yang penting untuk mencapai tujuannya dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa self esteem remaja dapat meningkat saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek yang diambil untuk dijadikan Guide Interview dalam penelitian ialah power(Kekuasaan), Significance (Keberartian), Virtue (Kebajikan), Competence (Kemampuan).

⁵ Yasin and Diana.

Persepsi Terhadap Sosok Ayah

Penilaian W terhadap sosok ayahnya merupakan pribadi yang penyanggah terhadap keluarganya dengan ditunjukkan dari sifat dan sikap ayahnya yang baik, pengertian, tidak mau menyusahkan anak-anaknya dan ayah dari W merupakan pribadi yang tegas. Ketegasan ayah dari W membuat ayah W menjadi pribadi yang tidak suka bertele-tele alias ayah W adalah pribadi yang berterus terang. Ayah dari W juga mengajarkan kepada anak-anaknya menjadi pribadi yang disiplin, dimana cara ayah W mengajarkan anaknya tersebut menjadi disiplin dengan cara menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Dari penilaian W yang positif terhadap ayahnya tersebut.⁶ W juga menilai bahwa ayahnya merupakan sosok pribadi yang pendiam. “Papa itu sosok yang tegas, baik, pengertian, penyanggah sama keluarga. Eee gamau nyusahin anaknya, terus papa itu gimana ya? Saking gamau anaknya ini.. misal aku sekolah duluan, saking gamau aku pulang sama cowo gitu. Dia rela misal dari ujung, misal dari rumbai ke paus, rumbai ke sudirman. Jadi papa tu enggak penyanggah kali. Jadikan karna papa ni gak ada kerasa kali gitu. Ya Allah papa ga ada lagi.. ga ada lagi yang sayang kayak gitu.. ngelindungi gitu deh.. “Papa tu orangnya diam, dia tu orangnya pendiam. Disiplin terus gasuka bertele-tele. Apalagi kalau bermasalah dengan anaknya. Terutama H.. H memang dari tiga bersaudara H memang yang paling bengkok sendiri. Memang orang tua sama H udah paham dengan perilaku H nakal. Tapi orang tua, yaa.. baik sih mendidiknya ga sekeras ibu. Balik lagi sih, karna ibu basically perempuan, kalau ayah laki-laki jadi lebih paham.”.

Perasaan Ketika Ditinggal Ayah

Informan W merasa tertekan pada saat kepergian ayahnya. Perasaan tertekan yang dialami oleh W tersebut dikarenakan W merasa bahwa hidup tidak adil atas apa yang telah terjadi kepada dirinya. Perasaan W yang merasa bahwa hidup tidak adil didasari juga terhadap penilaian W kepada kehidupan semua saudara kandungnya, yang mana W mulai membandingkan antara kehidupan pribadinya dengan kehidupan saudara kandungnya yang lain. Perasaan tertekan yang dialami W karena kepergian ayahnya membuat W terkadang menangis sendiri didalam kamar pada saat malam hari. W merasakan kesedihan yang amat sedih atas kepergian ayahnya sehingga membuat W mudah sekali untuk menangis, hal ini membuat emosional W tidak terkontrol. Atas emosi W yang mulai sudah tidak terkontrol membuat dirinya menjadi pribadi yang pesimis didalam menjalankan kehidupannya.

Hubungan Kedekatan Dengan Saudara

W merupakan anak yang kurang dekat dengan saudara kandungnya sendiri. Di mana W merasa bahwa kedekatannya dengan saudara kandungnya hanya sebatas dekat biasa, karena diantara mereka

⁶ Elshafa Salsabil Anwar and Haerani Nur, “Attachment Dan Grief Pada Remaja Yang Kehilangan Orang Tua,” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 3, no. 1 (2023).

tidak ada bercerita sama dengan yang lain mengenai perasaan atau masalah yang sedang mereka hadapi.⁷ Hal tersebut menurut W dikarenakan saudara kandung W memiliki kehidupan pribadi masing-masing, jadi W tidak mau ambil pusing mengenai apa yang sedang terjadi dengan saudara kandungnya yang lain. “Ya kalau sama saudara kandung, dekatnya kayak sewajarnya aja..ga ada yang saling cerita, cerita masalah..ga ada yang sampai nangis-nangis gitu.. ga ada.. cuma paling lagi ngapain..yaua gini.. oo yaudalah.. Kadang kami juga sibuk sendiri. Kami punya kesibukan sendiri, ga ada saling cerita-cerita gitu.”

Persepsi Terhadap Diri

Penilaian W terhadap dirinya adalah pribadi yang memendam perasaan atau amarah yang sedang dia rasakan. Hal tersebut dikarenakan W berpendapat bahwa ketika sedang ada masalah W tidak mau melampiaskan amarahnya kepada siapapun, dikarenakan W berpikir bahwa tidak ada gunanya jika melampiaskan amarah kepada orang lain. Akan tetapi, W menilai bahwa dirinya merupakan pribadi yang emosinya belum stabil, karena terkadang W masih merasa pesimis akan kehidupan yang sedang dia jalani tersebut “Enggak, aku gak mau lampiasin karna aku kayak... ya itukan masalah aku, aku gamau orang lain ngerasa ga nyaman sama aku gitu... dah sih aku pendam sendiri aja ”. “Gimana ya, aku orangnya moodyan, kadang kayak ngerasa pesimis aa nanti ada sewaktu-waktu aku ngerasa, orang bias ni masak aku gabisa. Bias berubah- berubah gitulah pikiran aku pokoknya.

Penerimaan Terhadap Diri Sendiri

W merupakan pribadi yang kurang mensyukuri atas apa yang diberikan Tuhan kepada dirinya. W terkadang dapat menerima keadaan maupun kelebihan dan kekurangan dalam dirinya dan terkadang W juga tidak menerima hal kelebihan maupun kekurangan dari dalam dirinya tersebut. Akan tetapi W masih dapat menerima setiap masalah yang sedang dihadapinya . W memiliki sifat/sikap yang kurang bersyukur juga ditentukan dari W yang merasa iri jika melihat kehidupan seseorang yang lebih baik dari dirinya sendiri.Akan tetapi, sifat/sikap iri yang dirasakan oleh W terkadang dijadikannya sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan dirinya Ketika W sedang menghadapi masalahnya tersebut, W biasanya didalam menyelesaikannya dilakukan dengan caranya sendiri, karena W merupakan tipikal pribadi yang lebih suka memendam perasaan yang sedang dirasakannya. W berpikiran bahwa ketika dirinya membagikan cerita atau permasalahan yang sedang dihadapi kepada orang lain, W akan menambah bebas kepada orang yang menjadi pendengar didalam permasalahan dirinya tersebut. Karena W merupakan pribadi yang lebih suka memendam perasaan tersebut, membuat diri W kurang berani didalam mengungkapkan hal apa saja kepada orang lain, terutama kepada keluarga .

⁷ Annisa Juliyanti and Elrisfa Magistarina, “Hubungan Antara Father Involvement Dengan Regulasi Emosi Pada Remaja Madya Di Kota Padang,” *Ahkam* 3, no. 1 (2024): 319–32, <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2692>.

Motivasi Dalam Diri

Motivasi W dalam belajar terlihat tidak ada penurunan karena ayah W meninggal dunia. W beranggapan bahwa dirinya tidak boleh bermalas-malasan dan menjadi terpuruk karena ayahnya telah meninggalkan dirinya dan keluarga. Motivasi yang tinggi yang tanamkan W terhadap dirinya karena W merasa bahwa ibu dia telah menyekolahkan dirinya seorang diri, karena ibu W sekarang adalah seorang janda. “Enggak, aku malahan papa ga ada aku makin ngerasa harus naik gitu. Ga ada aku kayak malas-malasan, jadi nurun nilai aku ga ada. Aku malah makin belajar-belajar gitu”. “Enggak, gak ada. Kayak yang aku bilang, aku malah makin semangat karna papa ga ada kayak gini. Kayak gamau nyia-nyiain, mama dah capek ni papa ga ada.. nyekolahin aku masak aku main-main” .

Persepsi Terhadap Sosok Ibu

W yang menilai bahwa ibu nya memberikan kebebasan terhadap dirinya semenjak ayahnya pergi meninggal dunia. Di mana ibu W yang memberikan kebebasan tersebut masih dibatasi seperti dalam pergaulan dirinya. “Iya, mama kasih kebebasan ko. Asal masih dalam batas, masih dalam wajarlah.. gak berbahaya atau yang mengapain diri aku sendiri”.

Kedekatan Hubungan Dengan Teman

W menilai bahwa teman-temannya sangat terbuka dan sangat dekat kepada dirinya. Karena W yang merupakan anak yang sedikit pendiam membuat teman-temannya begitu senang ketika W mau berbagi cerita kepada teman-temannya tersebut. Teman-teman dalam pergaulan W juga selalu memberikan motivasi kepada dirinya ketika W sedang menghadapi sebuah cobaan atau masalah didalam kehidupannya, dan juga teman-teman W selalu memberikan dukungan satu dengan yang lainnya ketika sedang ada masalah. Hal tersebut terlihat bahwa hubungan pertemanan W begitu intens dengan teman-temannya tersebut.

Persepsi Terhadap Ayah

H menilai bahwa ayahnya mendidik dirinya dan anak-anaknya dengan cara otoriter atau keras. Tetapi H merasa bahwa didikan yang keras tersebut terselip kasih sayang yang diberikan ayahnya kepada dirinya. Di mana H baru menyadari dan menyesali atas apa yang telah dia perbuat yang tidak mengikuti saran dan arahan dari ayahnya tersebut . H merupakan pribadi yang tidak dekat dengan ayahnya, akan tetapi H dekat dengan ibunya.

Lingkungan Pergaulan

Pergaulan lingkungan pertemanan H tidaklah banyak, dimana H lebih mementingkan keintiman hubungan pertemanan atau persahabatan dengan teman-temannya. H beranggapan bahwa tidak ada

gunanya ketika memiliki banyak teman akan tetapi tidak dapat diandalkan atau tidak saling mengerti satu sama yang lainnya. H memiliki lima orang sahabat yang telah lama bersamanya yakni dari Sekolah Dasar hingga duduk dibangku perkuliahan.⁸ Ketika H ada masalah H akan menceritakan masalah tersebut kepada teman atau sahabatnya yang sudah dikenalnya dari lama. H merasa ketika memiliki banyak teman pasti akan banyak juga yang tidak dapat menerima keadaannya baik itu kelebihan atau kekurangan dari sifatnya. Sahabat H yang berlima tersebut sudah mengenal karakter dari H, dan mereka dapat menerima keadaan hidup H tersebut. H merupakan anak yang senang berada diluar rumah, disini dapat dilihat bahwa H kurang nyaman ketika berada di lingkungan rumahnya. Adapun aktivitas atau kegiatan H ketika berada diluar rumah bersama teman-temannya, H biasanya menghabiskan waktu untuk bermain bilyard, nongkrong bersama teman, dan pergi jalan-jalan. “Kalau dibilang dekat tu kami udah.. lebih diatas kawan.. sahabatlah. Lebih diatas kawan.. saudara enggak. Sahabat tu.. ee kawan H gabanyak, H cuma empat sampai lima. H lebih mentingkan kuantitas ketimbang kualitas. Percuma kawan banyak, pas kita ga ada.. mereka hilang. Cuma memanfaatkan materi aja. H ada beberapa kali dari SD sampe H kuliah, kami satu tempat kuliah. Itu tadi.. pas H lagi ada masalah, dia ada. Sempat H kabur dari rumah dipekanbaru ini, H tidur dirumah dia.”. “Iya nerima apa adanya.”. “Senang diluar”. “Nongkrong, main billiard, touring.. intinya kalau bisa sehari tu kaki tu keluar dari rumah aja.”.

Harga diri merupakan suatu hasil penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang diungkapkan dalam sikap positif maupun negative (tugas perkembangan pada periode masa remaja merupakan sebuah pencarian mengenai identitas diri, yaitu periode dimana individu akan membentuk diri (self), gambaran diri (self-image), mengintegrasikan ide-ide individu mengenai dirinya dan tentang bagaimana cara orang lain berfikir tentang dirinya. Hal tersebut akan membuat remaja menjadi berfikir tentang dirinya dan bagaimana individu berfikir tentang dirinya (self-esteem). Evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai diri sendiri apa adanya.

Salah satunya merupakan suatu evaluasi yang dimiliki tentang dirinya sendiri (penilaian terhadap diri sendiri), baik secara positif maupun secara negatif. Ada dua hal yang bereperan didalam pembentukan harga diri adalah pencerminan nilai (reflected appraisals) dan komperasi sosial (social comparisons). Remaja yang memiliki harga diri rendah biasanya memiliki kecenderungan rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba, dan dekat dengan kekerasan. Harga diri yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan persaan puas pada diri seseorang. Harga diri yang dibentuk dari perasaan seseorang mengenai kemampuan/kompetensi dan kekuasaan (power)

⁸ Anwar and Nur, “Attachment Dan Grief Pada Remaja Yang Kehilangan Orang Tua.”

untuk mengontrol/mengendalikan kejadian-kejadian yang menimpah diri kita sendiri. Demikian pula perbandingan sosial merupakan salah satu hal penting yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang, karena perasaan tersebut menilai bahwa kita mampu atau berharga diperoleh dari suatu performance yang tergantung sebagian besar kepada siapa kita membandingkan baik dengan kita sendiri/orang-orang lain.⁹

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap kelayakan yang dinyatakan pada sikap yang dipegang individu dengan sungguh-sungguh. Harga diri mengacu pada evaluasi yang mana individu tersebut membuat dan biasanya menjaga dengan sungguh-sungguh untuk dirinya sendiri. Hal ini mengungkapkan sikap persetujuan atau ketidaksetujuan dan menunjukkan sejauh mana individu percaya dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Terdapat empat aspek harga diri yaitu, power (kekuasaan), Significance (Keberartian), Virtue (Kebajikan), Competence (Kemampuan).¹⁰

Informan yang berinisial W menilai bahwa masa kecilnya merupakan masa yang paling bahagia didalam hidupnya, dikarenakan pada saat W kecil kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya sangat baik terhadap dirinya. Terlihat bahwa ketika W kecil segala yang diharapkan atau yang diinginkan selalu tercapai/dikabulkan oleh kedua orang tuanya. Akan tetapi penilaian W terhadap keluarganya berubah ketika W sudah besar, dimana W kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang tersebut dari kedua orang tuanya kembali. Informan yang berinisial W merasa tertekan pada saat kepergian ayahnya. Perasaan tertekan yang dialami oleh W tersebut dikarenakan W merasa bahwa hidup tidak adil atas apa yang telah terjadi kepada dirinya. Penilaian W terhadap kehidupannya tersebut dikarenakan ayah W telah tiada didunia dan telah meninggalkan W dan keluarganya untuk selamanya. W merasa tidak adanya dukungan yang didapatkan lagi atas kepergian ayahnya dari dunia ini. Akibat dari kepergian ayah W membuat dirinya merasakan kesedihan yang amat sedih atas kepergian ayahnya sehingga membuat W mudah sekali untuk menangis, hal ini membuat emosional W tidak terkontrol. Atas emosi W yang mulai sudah tidak terkontrol membuat dirinya menjadi pribadi yang pesimis didalam menjalankan kehidupannya. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa hal tersebut masuk kedalam bagian aspek-aspek harga diri.¹¹

Aspek Significance (Keberartian). W juga merasakan bahwa akhir-akhir ini dirinya merasa sulit untuk mengekspresikan perasaan nya kepada orang lain. Akibat dari perasaan terpukul yang dirasakan oleh W atas kepergian ayahnya tersebut membuat W mengambil tindakan yang salah guna memberikan

⁹ Intan Farisah and Sulistia Ningrum, "Dinamika Kedukaan Pasca Kematian Ayah Atau Ibu Bagi Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Pontianak," *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman* 2, no. 3 (2023): 146–52, <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.1672>.

¹⁰ Sri Diah Riani, *Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkajene Kabupaten Labuhanbatu*, 2023.

¹¹ Sandra Handayani Sutanto and Christiany Suwartono, "Peran Keterlibatan Ayah Dan Kesenian Terhadap Kepuasan Hidup Remaja," *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 13, no. 1 (2021): 48–59, <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i1.28619>.

ketenangan terhadap perasaan dan emosi yang dialami oleh dirinya tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan harga diri remaja yang memiliki ayah dan yang tidak memiliki ayah, dimana kelompok remaja yang memiliki ayah lebih mengarah kepada harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memiliki ayah. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa hal tersebut masuk kedalam bagian aspek-aspek harga diri. aspek Virtue (Kebajikan). Penilaian W terhadap sosok ayahnya merupakan pribadi yang penyanyang terhadap keluarganya dengan ditunjukkan dari sifat dan sikap ayahnya yang baik, pengertian, tidak mau menyusahkan anak-anaknya dan ayah dari W merupakan pribadi yang tegas. Ketegasan ayah dari W membuat ayah W menjadi pribadi yang tidak suka bertele-tele alias ayah W adalah pribadi yang berterus terang. Ayah dari W juga mengajarkan kepada anak-anaknya menjadi pribadi yang disiplin, dimana cara ayah W mengajarkan anaknya tersebut menjadi disiplin dengan cara menjadikan dirinya sebagai contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Dari penilaian W yang positif terhadap ayahnya tersebut, W juga menilai bahwa ayahnya merupakan sosok pribadi yang pendiam. Informan W merupakan pribadi yang banyak teman, dan merupakan pribadi yang pandai dalam bergaul. W juga lebih senang dekat dengan teman-temannya dibandingkan hanya dekat dengan satu teman saja, hal ini terlihat bahwa W lebih dekat dengan teman dibandingkan dengan keluarganya.¹²

PENUTUP

Berdasarkan analisis dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa yang mempengaruhi harga diri remaja pasca kematian ayah pada kedua subjek dalam penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda-beda. Adapun gambaran harga diri dapat dilihat dari aspek kekuasaan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan. Pada aspek kekuasaan gambaran harga diri informan satu dan dua, walaupun memiliki jenis kelamin yang berbeda, kedua informan tidak dapat mengontrol diri dan tidak dapat mengendalikan dirinya atas kepergian ayahnya tersebut. Pada aspek keberartian gambaran harga diri yang dapat dilihat dari kedua informan adalah sifat pesimis yang muncul, tidak adanya dukungan dari keluarga terhadap informan, adanya perasaan yang tidak adil didalam hidup informan tersebut, dan munculnya perasaan bahwa kehidupan informan tersebut tidak berarti. Pada aspek kebajikan gambaran harga diri informan laki-laki dapat dilihat dari penyalahgunaan obat terlarang akibat dari tidak dapatnya informan mengontrol dirinya. Pada aspek kemampuan harga diri dari kedua remaja tersebut dapat dilihat dari informan laki-laki tidak memiliki motivasi dalam menyelesaikan pendidikannya. Sedangkan harga diri dari remaja informan perempuan adalah informan memiliki motivasi dalam menyelesaikan pendidikannya.

¹² U Hasanah and R P Ariska, "Harga Diri Pada Remaja Pasca Kematian Ayah Di Kabupaten Aceh Barat," *Journal of Healthcare ...* 8, no. 2 (2022), <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/3639%0Ahttps://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/viewFile/3639/1815>.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Elshafa Salsabil, and Haerani Nur. "Attachment Dan Grief Pada Remaja Yang Kehilangan Orang Tua." *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 3, no. 1 (2023).
- Calsum, Astri Yani, and Eny Purwandari. "Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua: Sebuah Kajian Literatur." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 9, no. 2 (2024): 139. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i2.3111>.
- Farisah, Intan, and Sulistia Ningrum. "Dinamika Kedukaan Pasca Kematian Ayah Atau Ibu Bagi Mahasiswa Psikologi Islam IAIN Pontianak." *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman* 2, no. 3 (2023): 146–52. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v3i2.1672>.
- Hasanah, U, and R P Ariska. "Harga Diri Pada Remaja Pasca Kematian Ayah Di Kabupaten Aceh Barat." *Journal of Healthcare* ... 8, no. 2 (2022). <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/3639%0Ahttps://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/viewFile/3639/1815>.
- Juliyanti, Annisa, and Elrisfa Magistarina. "Hubungan Antara Father Involvement Dengan Regulasi Emosi Pada Remaja Madya Di Kota Padang." *Ahkam* 3, no. 1 (2024): 319–32. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2692>.
- Majidah, Aufa. "Resiliensi Remaja Pasca Kematian Orang Tua Di Desa Sokaraja Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara." *Skripsi*, 2023, 75–76.
- Riani, Sri Diah. *Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Psikologis Remaja Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Pangkalan Kabupaten Labuhanbatu*, 2023.
- Sari, Putri Puspita, and Mohammad Mahpur. "Apresiasi Kehidupan Pada Remaja Yang Kehilangan Orangtua Akibat Kematian." *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 17, no. 2 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i2.15618>.
- Sutanto, Sandra Handayani, and Christiany Suwartono. "Peran Keterlibatan Ayah Dan Kesepian Terhadap Kepuasan Hidup Remaja." *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 13, no. 1 (2021): 48–59. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v13i1.28619>.
- Yasin, Yusril, and Raden Rachmy Diana. "Psikologis Remaja Kehilangan Orang Tua Dan Mahabbah Jalaludin Rumi" 8, no. 2 (2024): 188–96. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.823021>.